



Estetika Ragam Hias Batik *Sasambo* di Sentral Kerajinan SMKN 5 Pagesangan Mataram

¹Siti Lamusia, ²Rudi Arrahman

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
lamusiahsiti@gmail.com rudi85arrahman@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-11-2019

Disetujui: 21-01-2020

Kata Kunci:

Estetika, Batik Sasambo

ABSTRAK

Abstrak: Batik *SaSaMbo* tidak hanya menjadi ciri khas dari Bima, tetapi juga merupakan ciri khas Lombok, Sumbawa. Batik *SaSaMbo* yang ada di Bima memiliki motif yang berbeda dari motif batik yang dimiliki oleh Lombok dan Sumbawa terutama ragam hiasnya yang lebih banyak variasinya. Motif batik pada zaman dahulu di Bima hanya menggunakan motif ba wang, kupu-kupu, kepiting, dan cabe, tetap seiring dengan perkembangan zaman corak dan ragam hiasnya makin beragam, seperti motif *umalengge* (*rumah adat*), motif *renda* (nama kampung), *kabateto'i* (sarambi kecil), *madasahe*, (mata kerbau), *kakando* (tunas bambu), dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya adalah "Bagaimanakah estetika ragam hias batik *SaSaMbo* di sentral kerajinan SMK 5 Mataram? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model batik *SaSaMbo* dengan berbagai macam ragam hias yang sesuai dengan ciri khas daerah NTB, dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang keindahan ragam hias batik *SaSaMbo* yang bermanfaat bagi masyarakat NTB, serta dapat memberikan masukan terhadap pengrajin yang ada di SMK 5 Mataram mengenai keterampilan/kerajinan batik *SaSaMbo* yang menjadi ciri khas masyarakat NTB (*Sasak*, Sumbawa, *Mbojo*). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian etnografi. Instrument penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan **studi dokumen**

Keywords:

Aesthetics, Batik Sasambo.

Abstract: *SaSaMbo Batik is not only a hallmark of Bima, but also a characteristic of Lombok, Sumbawa. SaSaMbo batik in Bima has a different motif from the batik motifs owned by Lombok and Sumbawa, especially the more varied variations of the decoration. Batik motifs in Bima are more likely to use motifs that are closely related to local culture. Batik motifs in ancient times in Bima only used ba wang motifs, butterflies, crabs, and chillies, still in line with the development of the era and the variety of decoration more diverse, such as umalengge motifs (traditional houses), lace motifs (village names), kabateto 'i (small sarambi), madasahe, (buffalo eyes), kakando (bamboo shoots), etc. Based on the background above, the problem formulation is "What is the aesthetic variety of SaSaMbo batik in the handicraft center of SMK 5 Mataram? The results of this study are expected to contribute to the development of the SaSaMbo batik model with a variety of decorations that are in line with the characteristics of the NTB region, can contribute to knowledge about the beauty of the SaSaMbo batik variety that is beneficial to the NTB community, and can provide input to existing craftsmen at SMK 5 Mataram regarding the skills / crafts of SaSaMbo batik which are characteristic of the people of NTB (Sasak, Sumbawa, Mbojo). The research approach used is a qualitative approach. This type of research using ethnographic research. The research instrument was carried out by observation, in-depth interviews, and document studies*



A. LATAR BELAKANG

Perkembangan batik di Indonesia sangat erat hubungannya dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini di bawa oleh mereka ke luar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing.

Menurut Aris Isniah Beta, (2009) berpendapat bahwa kesenian batik adalah sebuah seni gambar di atas kain yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja dan masyarakat zaman dahulu. Antara batik kerajaan dan batik rakyat hal yang membedakannya adalah dari segi motifnya atau ragam hiasnya. Bukan sekedar estetika saja yang berupa perpaduan dan komposisi ragam hias serta permainan warna yang mempunyai satu ciri khas tersendiri, tetapi juga mewakili sebuah identitas diri dan semangat yang terpancar dari pesona kesenian batik tersebut.

Berdasarkan teori kebudayaan, para ahli berpendapat bahwa batik merupakan salah satu jenis kebudayaan asli Indonesia. Bosch dalam (Maziyah Siti:2004) menyatakan bahwa sebenarnya sebelum kedatangan orang-orang India ke Indonesia, bangsa Indonesia telah memiliki kepandaian dan kemampuan setempat yang disebut sebagai *local genius*, dan mampu pula mengembangkan pengaruh tersebut sesuai dengan suasana lingkungan setempat. Selanjutnya Brandes, (2008). Menyebutkan bahwa orang Jawa telah mengenal sepuluh macam kepandaian sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu yang dibawa oleh orang-orang India itu. Kesepuluh kepandaian itu adalah (1) pandai membuat dan memainkan wayang; (2) pandai membuat dan memainkan gamelan; (3) pandai membuat dan menyanyikan tembang; (4)

pandai membuat batik; (5) pandai membuat dan mengerjakan logam; (6) mengenal sistem mata uang; (7) mengenal sistem pelayaran; (8) mengenal sistem astronomi; (9) mengenal sistem irigasi; (10) mengenal sistem pemerintahan yang teratur. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa sebenarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang telah maju semenjak sebelum kedatangan kebudayaan Hindu, dan seni membatik itu adalah kesenian asli Indonesia. Alfa Gumilang, ([http://www. PRP. Indonesia](http://www.PRP.Indonesia)).

Kebudayaan tradisional membatik ini sudah meluas di seluruh wilayah Indonesia, kegiatan membatik ini mempunyai daerah penyebaran yang sangat luas seperti Batik Pekalongan, Jawa, Madura, Bali, Cirebon, Papua dan lain-lain. NTB termasuk salah satu daerah yang menjadi tempat penyebaran tersebut. Kerajinan membatik di NTB masih mempunyai kesamaan dengan kerajinan membatik diseluruh Indonesia.

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan. Masing-masing pulau memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri, sehingga Negara Indonesia kaya akan aneka ragam kebudayaannya. Salah satu pulau yang termasuk dalam gugusan kepulauan Indonesia adalah pulau Sumbawa dan Lombok yang ada di Provinsi NTB yang masyarakatnya mempunyai kebudayaan yang cukup tinggi. Dalam mengembangkan seni kebudayaannya, masyarakat NTB lebih banyak mengacu pada konsep-konsep kekhasan daerah. Seperti provinsi lainnya NTB juga memiliki seni kerajinan yang beraneka ragan, kerajinan yang banyak dihasilkan di daerah NTB adalah kerajinan tenun, kerajinan bambu, kerajinan gerabah, kerajinan anyaman tikar, kerajinan ukir kayu, kerajinan membatik, dan masih banyak kerajinan lainnya.

Batik *SaSaMbo* tidak hanya menjadi ciri khas dari Bima, tetapi juga merupakan ciri khas Lombok, Sumbawa. Batik *SaSaMbo* yang ada di Bima memiliki motif yang berbeda dari motif batik yang dimiliki oleh Lombok dan Sumbawa terutama ragam hiasnya yang lebih banyak variasinya. Motif batik di Bima lebih cenderung menggunakan motif-motif yang berkaitan erat dengan budaya setempat. Motif batik pada zaman dahulu di Bima hanya menggunakan

motif bawang, kupu-kupu, kepiting, dan cabe, tetapi seiring dengan perkembangan zaman corok dan ragam hiasnya makin beragam, seperti motif *umalengge* (rumah adat), motif *renda* (nama kampung), *kabate to'i* (sarambi kecil), *mada sahe*, (mata kerbau), *kakando* (tunas bambu), dan lain-lain, tetapi yang paling terkenal adalah motif *uma lengge* (rumah adat) Bima.

Ragam hias batik *SaSaMbo* tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Ada berbagai macam jenis ragam hias batik ini khususnya, yang ada disentral kerajinan SMK 5 Mataram. Ragam hias kain batik *SaSaMbo* ini digunakan sebagai bahan busana, selain digunakan untuk bahan busana juga ragam hias batik *SaSaMbo* ini digunakan pada bangunan rumah, kursi dan pagar rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimanakah estetika ragam hias batik *SaSaMbo* di sentral kerajinan SMK 5 Mataram?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis ragam hias pada batik *SaSaMbo* di sentral kerajinan SMK 5 Mataram. Hasil penelitian ini diharapkan: (1) dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model batik *SaSaMbo* dengan berbagai macam ragam hias yang sesuai dengan ciri khas daerah NTB; (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang keindahan ragam hias batik *SaSaMbo* yang bermanfaat bagi masyarakat NTB; (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengrajin yang ada di SMK 5 Mataram mengenai keterampilan/kerajinan batik *SaSaMbo* yang menjadi ciri khas masyarakat NTB (*Sasak, Sumbawa, Mbojo*).

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di SMK 5 Mataram, lokasi ini sekarang menjadi salah satu pusat kerajinan *SaSambo* yang ada di Kota Mataram. Responden yang akan diteliti adalah *jenis ragam hias* batik *SaSambo* yang terdiri dari pengrajin, dan pengelola batik *SaSambo*. Jumlah responden ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow ball*, yaitu penggalan data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan

seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, tidak berkualitas lagi (Hamidi : 2004: 75). Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar, suatu peristiwa sosial yang berkaitan dengan subyek penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian etnografi. Etnografi adalah usaha menguraikan kebudayaan atau aspek budaya yang berkaitan dengan pespektif serta penafsiran terhadap kehidupan masyarakat tertentu (Moleong, 2005:26).

Proses penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1) Koding yaitu proses untuk mengkategorikan data kualitatif dan juga menguraikan implikasi dan rincian kategori yang dipilih. 2) Memoing (membuat memo) adalah proses mencatat pemikiran dan gagasan dari peneliti selama ada di lapangan. 3) Diagram terpadu dan sesi digunakan untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, agar data menjadi berarti dan mengarah sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Observasi adalah cara yang dilakukan dalam memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap subyek. Dalam proses penelitian ada dua cara pengamatan yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan diri dengan subyek yang diamati dan tanpa melibatkan diri. Bogdan menyatakan dalam (Moleong, 2001:117) secara tepat pengamatan peran serta peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara mendalam. Menurut Arikunto (2001:102) menjelaskan tentang wawancara mendalam yaitu suatu wawancara yang dilakukan secara informal, biasanya digunakan bersamaan dengan teknik observasi. Wawancara dengan formal peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut berfungsi untuk menghindari faktor kelupaan tentang hal-hal yang mau ditanyakan, dan berfungsi membimbing serta mengarahkan alur wawancara kepada pokok permasalahan penelitian.

Yang ketika adalah Studi Dokumen. Studi dokumen yaitu menelusuri berbagai bentuk dan jenis dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku-buku atau literatur utama maupun penunjang, serta foto-foto kegiatan serta jenis ragam hias batik *SaSaMbo* yang diproduksi oleh pusat kerajinan yang ada di SMK 5 Mataram.

Metode analisis data yang di gunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Jane Richie dalam Moleong (2005: 6) adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan dekripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut .

1. Tahap identifikasi data yang di dapat dari kepustakaan (buku dan literatur), dokumentasi, (foto dan rekaman), data lapangan (wawancara dan observasi).
2. Tahap klasifikasi terhadap data yang disesuaikan dengan variabel rumusan masalah dan tujuan penelitian.
3. Melakukan interpretasi dan pembahasan terhadap data yang berkaitan dengan ragam hias dan estetika *SaSaMbo*, dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.
4. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun jenis-jenis ragam hias batik *SaSaMbo* yang digunakan dalam pembuatan motif batik yang ada di sentral kerajinan SMK 5 Mataram sebagai berikut:

1. Ragam Hias *Uma Lengge* (Rumah Adat Bima)

Ragam hias *uma lengge* merupakan ragam hias rumah yang terdiri dari dua warna hitam dan orange, dimana warnanya lebih dominan warna hitam. yang berdasarkan pada pengamatan alam sekitar, *uma lengge* ini adalah rumah yang ada di Bima Terdiri dari dua kata yaitu, *uma* dan *lengge*. *Uma* artinya

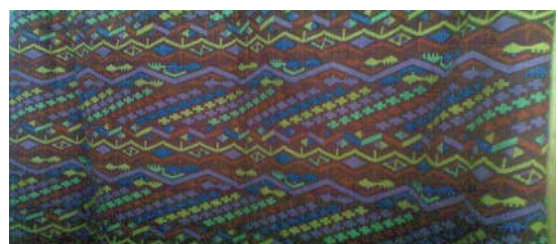
rumah sedangkan *lengge* artinya adat Bima. Laksana sebuah rumah adat bima ini tidak hanya sebagai penghias tetapi berfungsi sebagai lumbung padi atau tempat untuk penyimpanan padi. Tetapi kalau di desa *sambori* digunakan sebagai tempat tinggal.



Gambar 01. Ragam Hias *Uma Lengge*

2. Ragam Hias *Kakando* (Tunas Bambu)

Ragam hias *kakando* berasal dari bahasa Bima yang artinya Tunas Bambu merupakan ragam hias garis yang pada setiap bagian terdapat dua jenis ragam hias garis dan bunga dimana ragam hiasnya terdiri dari empat warna dimana warna dominan dalam ragam hias ini adalah warna merah marun. Merupakan ragam hias yang melambangkan gunung, tumbuh menjulang tinggi dan mengandung makna hidup yang penuh dinamika yang harus dijalani dengan penuh semangat. Ragam hias ini sering digunakan untuk pinggir atau penutup pola bagian tengah, khususnya bagian belakang sarung. Ragam hias tunas bambu tidak hanya digunakan untuk pinggir atau penutup pola tetapi bisa juga digunakan untuk seluruh permukaan kain dan motifnya penuh.

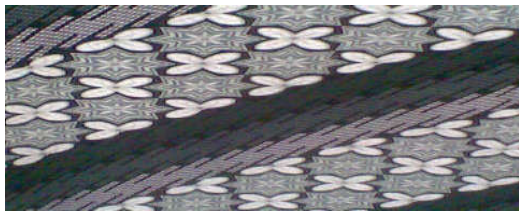


Gambar 02. Ragam Hias *Kakando*

3. Ragam Hias *Renda* (Nama Kampung)

Ragam hias renda adalah nama salah satu desa yang ada di Kecamatan Belo. Ciri khas dari ragam hiasnya itu padat dan berbentuk gunung melambangkan daerah Bima, yang dikelilingi oleh gunung yang menjulang dan padat. Dimana ragam hiasnya menggunakan ragam hias garis dan bunga yang terdiri dari tiga warna hitam, putih dan abu-abu. Dimana warna hitam merupakan warna dominan.

Ragam hias ini berupa hiasan penuh (letak hiasannya hampir diseluruh permukaan kain).



Gambar 03. Ragam Hias Renda

D.Ragam Hias *Mada Sahe (Mata Kerbau)*

Ragam hias *Mada Sahe* berasal dari bahasa Bima yang artinya Mata Kerbau. Merupakan ragam hias yang memiliki makna yang meramalkan masa depan dan membawa keajaiban-keajaiban yang positif. Ragam hias ini berupa mata kerbau, Dengan warna dasar kain berwarna hitam dengan motif wajik dan zig-zag, dan dipadukan dengan warna putih. Hal ini karena menggunakan warna putih yang melambangkan remaja tersebut masih suci atau bersih.



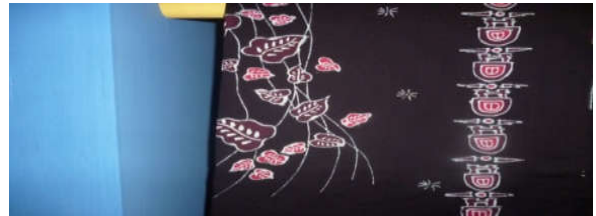
Gambar 04. Ragam Hias *Mada Sahe*

E.Ragam Hias *Kabate To'i(Serambi Kecil)*

Ragam hias garis geometris *kabate to'i* berasal dari bahasa Bima terdiri dari dua kata yaitu *kabate* dan *to'i*. *Kabate* artinya serambi sedangkan *to'i* artinya kecil. Dimana ragam hiasnya berupa garis yang terdiri dari empat warna, dimana warna dominan dalam ragam hias ini adalah warna merah marun. serambi kecil dibuat di atas serambi di depan rumah sebagai tempat duduk dan juga sebagai kursi dan merupakan ciri khas rumah orang Bima. Sebagai simbol kehidupan keluarga yang mampu mewujudkan kebahagiaan bagi anggota keluarga dan bagi anggota masyarakat. Ragam hias ini selain digunakan pada tenun dan batik juga digunakan pada bangunan rumah, kursi dan pagar rumah sama seperti *kabate to'i*.



Gambar 05.Ragam Hias *Kabate to'i*

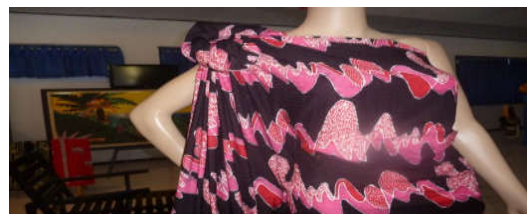


Gambar 06. Ragam Hias Kangkung dan Rumah Adat Sasak

Motif tanaman kangkung merupakan salah satu jenis tanaman sayuran menjalar yang sangat banyak dan sangat mudah di dapat dan di jumpai di Lombok. Kangkung memiliki keunikan tersendiri apabila kita bandingkan dengan tanaman sayur lainnya. Batang kangkung ini berongga, kosong, tidak berisi, melambangkan hati yang lapang dan selalu iklas.



Gambar 07. Ragam Hias Daun Priya dan Daun (sayuran khas Lombok)



Gambar 08. Ragam Hias Putri Mandalika (Simbol Perempuan Sasak)

Putri Mandalika adalah salah satu simbol perempuan Sasak yang berani, cerdas dan memiliki sikap.



Gambar 09. Ragam Hias Taman Sankareang

Manjareal adalah salah satu model jajan khas Sumbawa yang unik dan enak, orang ke Sumbawa pasti ingin mencari jajan ini sebagai oleh-oleh atau buah tangan. Pada dasarnya rumah adat Sumbawa dengan pola rumah adat Bima maupun Lombok samir sama, namun yang membedakan adalah atapnya.



Gambar 10. Ragam Hias rumah adat Sumbawa dan Manjareal



Gambar 11. Ragam Hias Kesenian Khas Lombok (Gendang Beleq)

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Estetika ragam hias batik sasambo sekarang sudah berkembang dahulu motif sasambo hanya menggunakan motif bawang, kupu-kupu, kepiting, cabe dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan seni, maka motif dan ragam hias sasambo sudah bervariasi sesuai dengan budaya, makanan khas, pakaian adat, rumah adat dan lain-lain.

- 2) Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat batik sasambo sudah modern dibandingkan dengan zaman dahulu seperti lilin coklat kuning ini biasanya untuk memblok, lilin paraffin untuk memberikan efek pecah-pecah pada kain, kain katun, kain sutera, pewarna, water gelas dan garam.
- 3) Pola pemasaran batik sasambo yang ada di sentral kerajinan SMK 5 Mataram dengan cara mempromosikan dan memperkenalkan produk ini lewat instansi pemerintah contohnya dengan pameran lokal, pameran internasional maupun acara-acara resmi yang diadakan ditingkat propinsi NTB.

REFERENSI

- [1] Amri Yahya. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Arikunto Suharsimi Dr. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineke Cipta.
- [3] Arikunto Suharsimi Dr. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : penerbit bina aksara.
- [4] Agustin, Ny. Dan Endang S. 1980. *Pengetahuan Tekstil Untuk SMTK*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [5] Bungin, Burhan M. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenada Media